BAB V

PENUTUP

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 12 Medan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Jumat bersih terlaksana secara efektif melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Kegiatan Jumat bersih tidak sekadar menjadi kegiatan rutin membersihkan lingkungan sekolah setiap hari Jumat, tetapi telah menjadi bagian integral dari upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Proses internalisasi kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pihak sekolah menanamkan pemahaman kepada seluruh warga sekolah tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Tahap transaksi nilai terlihat dari keterlibatan aktif guru dan siswa dalam kegiatan Jumat bersih yang menciptakan interaksi edukatif, keteladanan, dan kebersamaan. Sementara tahap transinternalisasi nilai tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan tanpa harus diarahkan, menandakan bahwa nilai-nilai peduli lingkungan telah tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Pelaksanaan kegiatan Jumat bersih didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen kepala sekolah dan guru yang tinggi, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, budaya sekolah yang kondusif, serta ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan yang memadai. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai peduli lingkungan tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun demikian, terdapat pula beberapa hambatan, seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa, keterbatasan alat kebersihan, ketergantungan terhadap pengawasan guru, dan faktor cuaca dan kondisi lingkungan sekitar sekolah. Hambatan ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah untuk terus memperkuat pembinaan karakter agar kesadaran peduli lingkungan tumbuh secara mandiri dalam diri peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Bersih di SMA Negeri 12 Medan memiliki peran penting dalam membina karakter peduli lingkungan peserta didik. Melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, terencana, dan berkesinambungan, sekolah mampu menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan sehingga membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan berkomitmen menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Dengan demikian, kegiatan Jumat bersih dapat dikatakan sebagai strategi pembinaan karakter yang relevan dan aplikatif dalam membentuk generasi yang peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh mengenai Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Jumat bersih di SMA Negeri 12 Medan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan Jumat bersih sebagai salah satu strategi pembinaan karakter peserta didik. Sekolah perlu menegaskan kembali komitmen bersama agar kegiatan ini tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi benar-benar menjadi wadah pembentukan nilai peduli lingkungan yang berkelanjutan. Pihak sekolah juga dapat memperluas bentuk kegiatan dengan menambahkan unsur edukatif seperti kegiatan daur ulang, penanaman pohon atau melakukan kerjasama dengan komunitas yang dapat menguatkan karakter peduli lingkungan, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam lebih mendalam. Selain itu, terkait fakor penghambat keterbatasan sarana, sekolah disarankan untuk tidak hanya menambah jumlah alat kebersihan, tetapi juga membuat sistem inventarisasi dan pertanggungjawaban alat per kelas. Mengingat adanya temuan alat yang dirusak, setiap wali kelas dapat dibebankan untuk mengelola satu set alat kebersihan, dan siswa di kelas tersebut dilatih untuk merawatnya. Penggantian alat yang rusak harus segera diproses agar tidak menimbulkan efek domino (menunggu giliran) yang menurunkan efektivitas kegiatan.
2. Bagi guru, diharapkan untuk terus memberikan keteladanan dan bimbingan kepada peserta didik selama pelaksanaan kegiatan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model perilaku peduli lingkungan yang dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, terkait dengan faktor penghambat rendahnya kesadaran sebagian siswa, guru disarankan untuk

meluangkan 5-10 menit setelah kegiatan Jumat bersih untuk sesi refleksi singkat di kelas. Tujuannya adalah untuk memproses makna kegiatan. Guru dapat bertanya, "Apa yang kita rasakan setelah kelas bersih?" atau "Mengapa kita perlu melakukan ini tanpa disuruh?". Refleksi ini penting untuk internalisasi nilai.

3. Bagi peserta didik, diharapkan agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab pribadi untuk menjaga kebersihan lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa perlu memahami bahwa kegiatan Jumat bersih bukan semata-mata kewajiban, tetapi sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan hidup. Selain itu, terkait faktor penghambat keterbatasan sarana, siswa dapat didorong untuk kreatif, misalnya membuat alat kebersihan sederhana dari bahan daur ulang jika ada kekurangan alat.

UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY